

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dari kegiatan operasional. Untuk bisa memenuhi target perusahaan, perusahaan juga mengharapkan bantuan dana dari pihak eksternal untuk bisa mendukung kegiatan perusahaan. Pihak eksternal yang dimaksud adalah kreditur dan juga investor. Pihak eksternal juga mengharapkan *feed back* dari perusahaan, dari pihak investor mengharapkan perusahaan memberikan deviden, sedangkan dari pihak kreditur mengharapkan perusahaan memberikan bunga. Hal menjadikan investor tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan adalah untuk mendapatkan pengembalian atau return, yang berupa deviden. Maka dari itu manajemen perusahaan harus bisa menghasilkan laba yang besar sehingga bisa digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan juga bisa untuk dibagikan kepada pemegang saham perusahaan.

Kebijakan Dividen merupakan keputusan apakah laba yang dihasilkan perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau bahkan akan ditahan untuk menambah modal untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber

pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen. Perusahaan yang tidak mempunyai dana namun harus tetap mengeluarkan dividen juga dapat mengakibatkan dana untuk kebutuhan investasi berkurang sehingga perlu modal tambahan dengan cara menerbitkan saham baru atau melakukan pinjaman kepada pihak lain. Kebijakan pembayaran dividen memiliki pengaruh terhadap pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen.

Setiap pemegang saham atau investor menginginkan perusahaan konsisten membagikan dividen yang relatif stabil karena akan mengurangi ketidakpastian hasil yang diharapkan dari investasi yang dilakukannya dan juga bisa meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 3 sektor yaitu : sub sektor industri dasar dan kimia , sub sektor industri barang konsumsi , dan sub sektor aneka industri. Berikut adalah daftar jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 , perusahaan yang membagikan dividen kepada pemegang saham Pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI yang
Membagikan Dividen Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Perusahaan Manufaktur	Jumlah Perusahaan yang membagikan deviden
2017	158	77
2018	167	78
2019	182	86

Sumber : IDX (2021)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang membayar dividen Tahun 2017-2019 lebih dari setengah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak membayar dividen. Tahun 2017 sampai 2019 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang membagikan dividen juga berfluktuasi dari tahun ke tahun, karena ketidakkonsistenan keputusan pendanaan perusahaan dari tahun ke tahun (Septiani 2021).

Dividen merupakan bagian laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham biasa. Perusahaan secara sadar hanya akan membagikan beberapa persen dari laba bersih yang diperoleh sebagai dividen. Apabila tidak dibagi maka laba tersebut akan masuk ke dalam saldo laba dan/atau dana cadangan Menurut Prihadi (2010). Pembayaran dividen sangat mahal bagi badan usaha yang melakukan pembayaran karena pembayaran akan mengurangi jumlah dana yang akan digunakan untuk berinvestasi atau pemegang saham yang menerima pembayaran dividen karena pemegang saham harus membayar kebijakan pajak atas dividen. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kebijakan deviden sehingga manager keuangan bisa membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijakan deviden yang akan menunjukkan kualitas perusahaan supaya investor akan tertarik membeli saham pada perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden perusahaan adalah profitabilitas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam hal ini diukur menggunakan ROE (*Return On Equity*), profit yang dihitung adalah profit yang dihasilkan dari ekuitas yang digunakan untuk kegiatan operasional sehingga menghasilkan laba operasional. Semakin tinggi *return on equity* suatu perusahaan maka *dividend payout ratio* yang dibagikan juga akan semakin tinggi (Deitiana, 2009). Rais dan Santoso (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Hutomo dalam Martini (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.

Kepemilikan manajerial salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Menurut Swandari (2012) kepemilikan

manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat memenuhi masing-masing kepentingan manager dan pemilik saham, dan juga merupakan bentuk pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Rusliati (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.

Pertumbuhan perusahaan adalah tanda bahwa suatu perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan juga mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi yang dilakukannya dan menunjukkan pengembangan yang baik dari sudut pandang investor. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan total assets yang menggambarkan posisi pertumbuhan perusahaan yang saat ini. Perusahaan yang sangat berkembang pesat, biasanya lebih cenderung akan menahan labanya. Penelitian dari Ratnasari dan Purnawati (2019) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk

membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Yang artinya apabila perusahaan di tagih , maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo. *Current ratio* yang rendah dianggap bisa menimbulkan masalah dalam likuiditas, begitu sebaliknya jika *current ratio* sangat tinggi kurang bagus bisa mengakibatkan banyaknya dan yang menganggur yang akhirnya akan mengurangi kemampuan laba perusahaan. Penelitian dari Monika dan Sudjarni (2018), serta Putri (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden karena semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin tinggi pembayaran deviden. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maula dan Yuniati (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.

Menurut Fitriana dan Suzan (2018) Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia masih menjadi incaran utama investor. namun dilihat dari jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa sektor tersebut cenderung berfluktuasi dalam membagikan deviden kepada pemegang saham, dari tahun 2017-2019 hanya tercatat sebanyak 27 dari 72 perusahaan yang konsisten membagikan deviden. Hal ini tidak sebanding dengan data yang menyatakan bahwa sektor industri dasar dan kimia merupakan incaran utama investor. Jika banyak investor yang menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut berarti banyak perusahaan yang konsisten membagikan devidennya.

Alasan peneliti memilih penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dikarenakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia adalah merupakan sektor yang memiliki peran yang cukup penting terhadap pembangunan perekonomian Indonesia. Karena sektor industri dasar dan kimia yang pada umumnya hampir semua produk dari sektor industri dasar dan kimia digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan , dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- 3) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas , adapun tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini , sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan , penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pihak berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan memberikan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya yang topik penelitiannya sama.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Manfaat yang diharapkan oleh penulis terhadap penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan tentang pasar modal dan dapat juga menambah pengetahuan mahasiswa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Universitas Mahasarawati Denpasar

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut tentang topik kebijakan deviden.

c) Bagi Perusahaan dan Manajemen

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk para manajemen perusahaan dan juga dapat dijadikan pertimbangan untuk perusahaan dalam mengambil keputusan berhubungan dengan kebijakan deviden.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Menurut Pearce and Robinson (2008:47) ketika terdapat pemisahan antara pemilik (*principal*) dengan manager (*agen*) di suatu perusahaan , maka terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik diabaikan. Fakta ini dan kesadaran bahwa agen itu mahal, menetapkan landasan bagi sekelompok gagasan rumit namun bermanfaat yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Ketika pemilik (atau manager) mendelegaasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Hubungan keagenan, seperti hubungan pemegang saham dengan manager, akan efektif selama manager mengambil keputusan investasi yang konsisten dengan kepentingan pemegang saham. Namun ketika kepentingan manager berbeda dengan kepentingan pemilik, maka keputusan yang diambil oleh manager kemungkinan besar akan mencerminkan preferensi manager dibandingkan dengan pemilik.

Secara umum, para pemilik ingin memaksimalkan nilai saham. Ketika manager juga memiliki sejumlah besar saham perusahaan tersebut, mereka pasti akan memilih strategi yang menghasilkan apresiasi nilai

saham. Namun, ketika lebih berperan sebagai “orang sewaan” dan bukan sebagai rekan sekaligus pemilik, manager lebih memilih strategi yang akan meningkatkan kompensasi pribadi mereka dan bukan pengembalian kepada pemilik. Perilaku semacam itu dapat menyebabkan penurunan kinerja saham (seperti ketika bonus eksekutif puncak mengurangi laba perusahaan) dan dalam keputusan strategi yang mengarahkan perusahaan ke hasil yang suboptimal dari sudut pandang pemegang saham.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh teori keagenan manager yang egois bertindak dalam cara-cara yang meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dengan mengorbankan keuntungan pemegang saham, maka pemilik yang telah mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada agen mereka akan kehilangan potensi keuntungan yang seharusnya dapat dihasilkan dari strategi yang mengoptimalkan keinginan pemilik atau biaya sistem pemantauan dan pengendalian yang dirancang untuk meminimalkan konsekuensi dari keputusan manajemen yang berfokus pada kepentingan sendiri. Secara keseluruhan, biaya masalah keagenan dan biaya dari tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan masalah keagenan disebut biaya keagenan (*agency theory*). Biaya ini sering kali diidentifikasi dengan manfaat langsung yang diterima oleh agen serta nilai sekarang (*present value*) yang negatif. Biaya keagenan ditemukan ketika terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manager, atasan dengan bawahan, antarmanager dari departemen, atau kantor cabang yang saling bersaing.

2.1.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini juga ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Hasil *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam investasinya Kasmir (2009:117). Menurut Septiana (2019:109) rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi atau keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Hery (2017:32) mengatakan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio yang mengukur profitabilitas antara lain : Hasil pengembalian atas asset (*return on assets*) yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih atau untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on equity*) yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih atau untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Untuk mengukur profitabilitas menggunakan dua rasio yaitu : *Return On Investment* (ROI) sering disebut juga *Return On Assets* (ROA), ROI yang artinya tingkat pengembalian investasi perusahaan pada aktiva. ROA merupakan perbandingan laba bersih dengan jumlah aktiva perusahaan. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam modal ekuitas untuk bisa menghasilkan laba.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham

perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory* (Christiawan dan Tarigan, 2007). Menurut Swandari (2012) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat memenuhi masing-masing kepentingan manajer dan pemilik saham, dan juga merupakan bentuk pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007).

Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial ,

dengan itu manager akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan bisa berdampak baik terhadap perusahaan dan juga bisa memenuhi keinginan dari pemegang saham.

Kepemilikan manajemen sangat berperan penting dalam pengendalian keuangan perusahaan dengan adanya kepemilikan manajemen membuat pihak internal perusahaan merasa memiliki perusahaan dan langsung manfaat dari keputusan yang diambil serta kerugian yang akan timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah bagi perusahaan.

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diinginkan oleh pihak internal dan eksternal suatu perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberikan tanda perkembangan perusahaan (Safrida, 2008). Pertumbuhan perusahaan adalah tanda bahwa suatu perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan juga mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi yang dilakukannya dan menunjukkan pengembangan yang baik dari sudut pandang investor. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan total assets yang menggambarkan posisi pertumbuhan perusahaan yang saat ini. Perusahaan yang sangat berkembang pesat, biasanya lebih cenderung akan menahan labanya. Menurut Brigham (2011:211) pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen dimana dengan tingkat pertumbuhan yang baik perusahaan tentunya akan mengalokasikan dana yang di dapat perusahaan untuk berinvestasi sehingga akan mengurangi pembagian

dividen kepada para pemegang saham. Singkatnya, pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kebijakan dividen.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Yang artinya apabila perusahaan di tagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo. Tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh seberapa besar jumlah aktiva lancar perusahaan yang ada seperti : kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Rasio likuiditas ada 2 yang sering digunakan yaitu , *current ratio* dan *acid ratio*.

Kasmir (2009:134) *current ratio* merupakan rasio yang menggambarkan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang sudah jatuh tempo. Yang artinya , seberapa banyak asset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. *Current ratio* yang rendah dianggap bisa menimbulkan masalah dalam likuiditas, begitu sebaliknya jika *current ratio* sangat tinggi kurang bagus bisa mengakibatkan banyaknya dan yang mengganggu yang akhirnya akan mengurangi kemampuan laba perusahaan. *Acid ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva yang benar-benar lancar dan juga di luar persediaan.

2.1.6 Kebijakan Dividen

Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan. Menurut Prihadi (2010) menyatakan bahwa: “Dividen merupakan bagian laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham biasa. Perusahaan secara sadar hanya akan membagikan beberapa persen dari laba bersih yang diperoleh sebagai dividen. Apabila tidak dibagi maka laba tersebut akan masuk ke dalam saldo laba atau dana cadangan.”

Kebijakan Dividen merupakan keputusan apakah laba yang dihasilkan perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau bahkan akan ditahan untuk menambah modal untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Menurut Deitiana (2011) kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan berapa laba bersih yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen dan berapa laba bersih yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen, sehingga perusahaan berkewajiban untuk menyediakan dana dalam membayarkan dividen tersebut.

Banyak perusahaan yang selalu mengkomunikasikan bahwa perusahaan memiliki prospektif dan menghadapi masalah keuangan pastinya akan kesulitan membayar dividen. Hal tersebut sangat berdampak pada perusahaan yang membagikan dividen, memberikan tanda pada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek ke depan yang cerah dan mampu untuk mempertahankan tingkat kebijakan dividen yang sudah ditetapkan pada periode sebelumnya. Perusahaan dengan prospek ke depan yang cerah, akan memiliki harga saham yang semakin tinggi.

Kebijakan dividen bisa diukur dengan menggunakan rasio yaitu *dividend payout ratio*. Rasio pembayaran dividen adalah keputusan apa keuntungan yang di peroleh perusahaan yang akan dibagikan kepada semua investor yang sebagai pemegang saham dalam bentuk dividen atau dalam bentuk laba di tahan yang bisa digunakan untuk pembiayaan operasional maupun keputusan investasi. Penentuan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan direncanakan dengan menetapkan target *dividend payout ratio* yang di dasarkan dengan perhitungan keuntungan yang akan diperoleh setelah di kurangi pajak.

Informasi yang terdapat dalam pembagian dividen pada perusahaan akan memberikan sinyal untuk investor mengenai perubahan harga saham. Manager sering sekali memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek dividen di masa yang akan datang atau masa depan daripada dengan pemegang saham publik. Perusahaan yang membagikan dividen dianggap telah berkinerja dengan sangat baik dan juga bisa memperoleh keuntungan yang lebih bagus untuk menarik minat investor

yang nantinya bisa meningkatkan permintaan terhadap suatu saham perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tentang pengaruh profitabilitas kepemilikan manajerial pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap kebijakan deviden. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya sebagai berikut:

- 1) Yudha (2020) meneliti tentang pengaruh *free cash flow* , *growth*, laba bersih dan likuiditas terhadap kebijakan deviden. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Variabel *growth*, laba bersih, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.
- 2) Wulansari (2020) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *growth opportunity* terhadap kebijakan deviden. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS 25 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan *growth opportunity* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Secara parsial, kepemilikan manajerial dan *scash ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Sedangkan *debt*

to equity ratio dan *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

- 3) Malo (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROI) dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Variable *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kebijakn dividen, variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
- 4) Martini (2019) meneliti tentang pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *free cash flow*, profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Pengujian secara perisal menunjukkan bahwa variable *free cash flow* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, variabel kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5) Ratnasari dan Purnawati (2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan dan leverage

terhadap kebijakan deviden. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufsktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden, tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.

- 6) Wahyuni (2019) meneliti tentang pengaruh *investment opportunity set* (IOS) , profitabilitas, dan pertumbuhan laba terhadap kebijakan deviden. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden, variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.
- 7) Monika dan Sudjarni (2018) meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan deviden. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden dan leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
- 8) Rais dan Santoso (2017) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan ukuran

perusahaan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi penelitian dan periode penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen perusahaan manufaktur di BEI.

9) Aini (2017) meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan harga saham terhadap kebijakan deviden. Lokasi penelitian dan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, dan Harga Saham berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

10) Yudian dan Yadnyana (2016) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, leverage, *investment opportunity set* dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Lokasi penelitian dan periode penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan leverage dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kebijakan dividen, serta profitabilitas berpengaruh positif pada kebijakan dividen.